



PROGRAM PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN BENCANA LONGSOR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Firdian Setiya Arinata¹, Eko Nusantoro², Mulawarman³, Eni Rindi Antika⁴, Luvietta Zulgya Nitami⁵, Anggun Karomah⁶, Chandra Mahanani Yunanto⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*e-mail: firdianarinata@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana longsor. Pelatihan ini diberikan kepada 80 siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Ngijo 01 Gunungpati Kota Semarang. Pelatihan ini diselenggarakan selama satu hari. Untuk mengukur pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana longsor peneliti menggunakan instrumen variabel pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana longsor. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan pada siswa yang ditujukan dengan peningkatan skor pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang tema anggap, tangkas, tangguh dalam menghadapi bencana longsor.

Kata kunci: Pengetahuan, kesiapsiagaan, bencana longsor, sekolah dasar

ABSTRACT

The purpose of this community service is to increase students' knowledge and preparedness for landslides. This training was given to 80 students in grades 4, 5 and 6 of Ngijo 01 Gunungpati Public Elementary School, Semarang City. This training was held for one day. To measure students' knowledge and preparedness in dealing with landslides, researchers used the knowledge variable instrument. The results of this training indicate an increase in students' knowledge and preparedness aimed at increasing pre-test and post-test scores. Based on the results of the training, it shows that there are significant differences in the knowledge and preparedness of students before and after being given training in response, agility, and resilience in dealing with landslides.

Keywords: Knowledge, preparedness, landslide disasters, elementary school

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadinya suatu bencana. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penelitian tentang risiko bencana, seperti Maplecroft dalam Togatorop, P. M., Subiyanto, S., dan Wijaya, A. P. (2016) menempatkan Indonesia sebagai negara yang berisiko ekstrim peringkat 2 setelah Bangladesh, di samping juga masih ada indeks risiko yang dibuat oleh UN University dan UNDP (*United Nation Development Program*).

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007).

Menurut Situmorang (2021) menyatakan bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat terdapat 277 bencana alam yang terjadi di Indonesia. Data tersebut diambil dalam kurun waktu 1 Januari hingga 1 Februari 2021. Berdasarkan hitungan BNPB, bencana banjir ada sebanyak 171 kali, kemudian tanah longsor (48 kejadian), angin puting beliung (45), gempa bumi 6, gelombang pasang dan abrasi 6, kebakaran hutan dan lahan 1. Peta persebaran menunjukkan titik bencana paling banyak terjadi di Jawa Tengah sebanyak

50 titik kejadian. Jawa Barat jadi juara kedua dengan 43 titik kejadian, menyusul Jawa Timur 42 titik, dan Aceh 30 titik. Data kerusakan selanjutnya yang dipublikasikan BNPB adalah sebanyak 1.206 fasilitas umum rusak. Rinciannya 603 fasilitas pendidikan, 512 fasilitas ibadah, dan 91 fasilitas kesehatan, kemudian 200 kantor dan 72 jembatan mengalami kerusakan.

Dalam mewujudkan budaya keselamatan, melalui kebiasaan, kesiapsiagaan bencana, melakukan simulasi bencana, maupun mempraktikkan berbagai upaya pencegahan bencana perlu adanya perubahan pola pikir masyarakat. Menurut Latief (2015) menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana akan berusaha untuk siap menghadapi bencana, mengantisipasi bencana, dan beradaptasi dengan bencana, dikenal sebagai upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran dan bimbingan kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau sedini mungkin. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kota Semarang termasuk kategori daerah dengan rawan bencana longsor. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang, merilis, lebih dari separuh daerah di Kota Semarang rawan adanya bencana longsor. Rinciannya adalah Kecamatan Gajahmungkur, Gunungpati, Candisari, Ngaliyan, Tugu, Tembalang, Semarang Selatan, Semarang Barat, Banyumanik.

Artikel terbaru dari Jawa Pos radarsemarang.id (2022) bencana longsor terjadi di kota Semarang pada Januari 2022 di jalan Kalialang Lama XI Kelurahan Sukorejo, satu rumah warga rusak parah. Di kampung Puntan RW 1 Kelurahan Ngijo, tiga rumah rusak tertimpa longsor. Jalan depan SD Negeri 3 Sukorejo amblas hingga permukaan aspal terbelah. Dari AYO SEMARANG.com- 1 Januari 2022. Hujan Deras Akibatkan Longsor di Wilayah Gajahmungkur dan Ngaliyan Kota Semarang. Yang terbaru, Talud Sungai Longsor RT 03 RW 02 Kelurahan ngijo Kecamatan Gunungpati pada tanggal 26 januari 2022, dari bpbd.semarangkota.go.id.

Kondisi demikian membuat pemerintah berupaya melakukan kegiatan mitigasi bencana dengan melibatkan sektor Pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Dinas Energi dan Sumber daya mineral (ESDM) Provinsi jawa tengah, memberikan rekomendasi mitigasi bencana tanah longsor di Perumahan Bukit Manyaran Permai, Gunungpati, Kota Semarang- 11 Maret 2022, jatengprov.go.id. Sejalan dengan yang disampaikan Mendikbud (Muhadjir Effendy) “Kemendikbud akan memberikan dasar keterampilan hidup atau *basic life skills* kepada siswa, salah satunya mengenai Pendidikan mitigasi bencana (Kompas.com). Kesadaran bencana merupakan warisan budaya, maka setiap individu harus sadar bencana dan pengembangan sikap peduli bencana, yang ditanamkan sejak anak usia dini”.

Pendidikan bencana alam layak digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dengan mengintegrasikan ke dalam Kurikulum 2013 dengan berbasis tematik dan pendekatan saintifik (Suarmika dan Utama, 2017). Guru dan siswa memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana, memberikan pengetahuan yang benar tentang bencana kepada masyarakat. Sejak usia dini diajarkan tentang pentingnya mitigasi bencana akan membentuk manusia Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana alam.

Hasil riset terdahulu oleh Sumana, Christiawan, dan Budiarta (2020). Penelitian yang berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Sukawana” diperoleh hasil bahwa tingkat hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor adalah rendah (0,228). Dan telah dibuktikan oleh Arinata, et. al (2022) dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri Ngijo 01 Kota Semarang dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana Longsor Pada Siswa SD Negeri Ngijo 01 Kota Semarang” yang

menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana longsor berada pada kategori sedang.

Upaya-upaya pendidikan mitigasi bencana dikelompokkan menjadi tiga pilar yaitu (1) fasilitas sekolah aman (2) manajemen bencana di sekolah (3) pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana (Kemendikbud, 2015). Pengurangan risiko bencana adalah upaya sistematis untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan, strategis dan tindakan yang dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa dan hilang atau rusaknya aset serta harta benda akibat bencana, baik melalui upaya mitigasi bencana (pencegahan, peningkatan kesiapsiagaan) ataupun upaya mengurangi kerentanan (fisik, material, sosial, kelembagaan, perilaku/sikap).

Program pelatihan ini memiliki manfaat yang signifikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana longsor, sehingga dapat mencegah terjadinya kerugian maupun korban jiwa yang ditimbulkan akibat bencana longsor. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan yang tinggi siswa terhadap bencana longsor, serta mendapatkan mitigasi bencana terkait bencana longsor.

Pengabdian kepada masyarakat ini memfokuskan kegiatan pada pemberian materi informasi pengetahuan bencana longsor dan kesiapsiagaan terhadap bencana longsor dan pemberian buku saku pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SD Negeri Ngijo 01 Kota Semarang yang dikemas dalam Pendidikan mitigasi bencana. Pendidikan mitigasi bencana di Indonesia merupakan salah satu dari prioritas arahan presiden untuk penanggulangan bencana di tahun 2019. Mewujudkan pendidikan mitigasi bencana memerlukan upaya-upaya yang komprehensif yang berpusat pada anak. Berpusat pada anak adalah seluruh upaya dilakukan dengan memahami bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang spesifik dalam menghadapi bahaya bencana serta seluruh upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan minatnya.

Kesiapsiagaan menurut Carter dalam (Gultom, 2012) tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, yang termasuk dalam tindakan kesiapsiagaan yaitu penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Sutton dan Tierney, 2006). Sedangkan Kent dalam (Febriana, 2015) mendefinisikan kesiapsiagaan menjadi lebih luas yaitu meminimalisir akibat-akibat yang merugikan dari suatu bahaya lewat tindakan-tindakan pencegahan yang efektif, rehabilitasi dan pemulihan untuk memastikan pengaturan serta pengiriman bantuan dan pertolongan setelah terjadi bencana secara tepat waktu dan efektif.

Kesiapsiagaan adalah bentuk apabila suatu saat terjadi bencana dan apabila bencana masih lama akan terjadi, maka cara yang terbaik adalah menghindari risiko yang akan terjadi, tempat tinggal, seperti jauh dari jangkauan longsor. Kesiapsiagaan adalah setiap aktivitas sebelum terjadinya bencana yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas operasional dan memfasilitasi respon yang efektif ketika suatu bencana terjadi.

Adapun kegiatan kesiapsiagaan secara umum adalah: 1) kemampuan menilai risiko; 2) perencanaan siaga; 3) mobilitas sumber daya; 4) pendidikan dan pelatihan; 5) koordinasi; 6) mekanisme respon; 7) manajemen informasi; 8) gladi/simulasi.

Perubahan paradigma penanggulangan bencana yaitu tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat tetapi penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase pra bencana yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan, kegiatan pelatihan kepada masyarakat ini diselenggarakan melalui empat tahapan yang meliputi, (1) pengumpulan fakta, yaitu mengumpulkan dan mengenal permasalahan sosial yang dihadapi di lapangan. (2) Identifikasi stakeholder/peserta pelatihan (siswa). (3) Aksi dan komunikasi/pelaksanaan pelatihan, yaitu komunikasi dua arah dan implementasi program yang sudah direncanakan. (4) Evaluasi hasil pelatihan, yaitu untuk mengukur apakah tujuan yang ditentukan selama kegiatan sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Kegiatan pelatihan diikuti sebanyak 80 siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri Ngijo 01 Gunungpati Kota Semarang. Pada tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh fasilitator setelah pemaparan materi selesai kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang mendalam. Materi yang dipaparkan dalam pelatihan yaitu tanggap, tangkas, tangguh menghadapi bencana longsor. Setelah kegiatan diskusi fasilitator memberikan simulasi menghadapi bencana longsor, di akhir pelatihan peserta diminta untuk mengisi *post-test*.

Hasil analisis dan evaluasi oleh pelatih sesuai indikator peningkatan pengetahuan terhadap program dan materi yang diberikan, salah satu datanya dapat dilihat melalui hasil *pre-test* diberikan sebelum diberikan pelatihan sedangkan *post-test* diberikan setelah pelatihan. Dengan demikian, dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi pelatihan (Sugiyono, 2016).

Rumusan hipotesis pada pelatihan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana longsor. Dengan kata lain, terdapat peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa setelah dan sebelum diberikan pelatihan tanggap, tangkas, dan tangguh menghadapi bencana longsor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi dari *pre-test* dan *post-test* pada tabel 1 menunjukkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap sikap tanggap, tangkas, dan tangguh siswa SD Negeri Ngijo 01 Kota Semarang, untuk menghindari bencana longsor. Dalam kegiatan pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada perubahan secara kognitif saja melainkan pada peningkatan keterampilan dalam praktik untuk mempraktikkan cara dasar menghindari bencana longsor.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>	Margin Skor
64,30	67,70	3,4

Merujuk pada data hasil *pre-test* dan *post-test* pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa sebelum mendapatkan pelatihan dan sesudah mendapatkan pelatihan dengan margin skor 3,4. Artinya terdapat perbedaan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa setelah mendapatkan pelatihan tanggap, tangkas, tangguh menghadapi bencana longsor.

Tabel 2. Hasil Uji Paired Sample T-test

Test	n	Statistika Deskriptif	Paid T-test		
			t	df	Sig, (2-tailed)
Pre-test	80	M (Std. D) 8.0375 (1.07)	-2,713	79	0.008*
Post-test	80	8.5875 (1.41)			

* $p < 0,05$: nilai signifikansi

Tabel di atas menunjukkan hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan angka yang signifikan antara nilai *pre test* dan *post test* dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0.008$, $< 0,05$. Nol hipotesis (H_0) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima di mana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua *test*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pelatihan tanggap, tangkas, tangguh menghadapi bencana longsor pada siswa SD Negeri Ngijo 01 Gunungpati Kota Semarang.

Perubahan yang berdasarkan pada hasil dapat dilihat melalui sesi pemberian materi, diskusi dan mini simulasi mengenai kesiapsiagaan bencana longsor. Siswa berpartisipasi secara aktif terutama dalam sesi diskusi dan praktik bersama dengan fasilitator, hal ini merupakan pembentuk sikap kesadaran dan responsif siswa dalam menghadapi situasi bencana longsor yang mungkin saja terjadi di lingkungan mereka. Kegiatan dan strategi yang diterapkan melalui mini simulasi bencana menjadi daya tarik sendiri bagi siswa karena banyak melibatkan siswa terutama dalam simulasi.

Mini simulasi yang berorientasi pada psikoedukasi ini dilakukan oleh fasilitator, dengan adanya fasilitator dalam kegiatan yang mendampingi proses mini simulasi kesiapsiagaan menjadi lebih komunikatif dan mudah untuk dipahami, sehingga siswa dapat mengetahui secara baik mengenai apa yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bachtiar E, 2021) lembaga pendidikan harus memfasilitasi siswa dengan kegiatan pendidikan kesiapan bencana guna meningkatkan perilaku cepat tanggap menghadapi bencana longsor. Kreatifitas fasilitator dalam menciptakan suasana juga menjadi indikator keberhasilan untuk mengarahkan siswa terhadap pemahaman siswa mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor.

4. KESIMPULAN

Program pelatihan untuk siswa Sekolah Dasar dengan tema tanggap, tangkas, dan tangguh menghadapi bencana longsor oleh tim pengabdian Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 28 Juli 2022 ini berhasil terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Pada kegiatan ini peserta pelatihan dibekali mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana longsor. Capaian hasil pelatihan dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dalam menghadapi bencana longsor.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan semacam ini masih sangat diperlukan oleh para siswa sekolah di Kota Semarang. Kegiatan pelatihan serupa diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga para siswa berkesempatan untuk terus mengembangkan pengetahuan dan kesiapsiagaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinata, Firdian S., dkk. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Longsor pada Siswa Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 11(2), 67-72.
- Bachtiar, E. (2021). Pengetahuan Kebencanaan dan Lingkungan. Yayasan Kita Menulis.
- Febriana., Sugiyanto, Didik., Abubakar, Yusya. (2015). Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA)*, 2(5), 41-49.
- Firhannusa, Audrian. (2022). Hujan Deras Akibatkan Longsor di Wilayah Gajahmungkur dan Ngaliyan Kota Semarang. Ayo Semarang.com. Retrieved 6 Maret 2022 from <https://www.ayosemarang.com/semarang-rama/pr-772296780/hujan-deras-akibatkan-longsor-di-wilayah-gajahmungkur-dan-ngaliyan-kota-semarang>
- Gultom, Agustina Boru. (2012). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Kampung Baru Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Medan Maimun*. Tesis. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Harususilo, Yohanes Enggar. (2018). Kemendikbud akan Berikan Pendidikan Mitigasi Bencana. Retrieved 6 Maret 2022 from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/12/29/22191281/kemendikbud-akan-berikan->
- Hastuti, Retno Yuli., Khayati, Fitriana Noor., Fatimah, Vita Marta. (2020). Relationship of Knowledge Levels with the Preparedness Abilities in Dealing with Earthquake Disasters. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 367-374.
- Jateng prov. (2021). Kaji Mitigasi Longsor di Manyaran Semarang, ini Rekomendasi Pemprov Jateng. Retrieved 6 Maret 2022 from <https://jatengprov.go.id/beritaopd/kaji-mitigasi-longsor-di-manyaran-semarang-ini-rekomendasi-pemprov-jateng/>
- Kemendikbud. (2015). *Modul Pilar 3 - Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbud.
- Kota, B. S. (2021, Februari 19). BPBD Semarang Kota. Retrieved 6 Maret 2022 from Badan Penanggulangan Bencana Semarang Kota: <https://bpbd.semarangkota.go.id/detailpost/talud-longsor-di-rt-01-rw-09-rt-03-rw-04-dan-rt-08-rw-05-kelurahan-gajahmungkur-kecamatan-gajahmungkur>
- Latief, H. (2015). *Mengenal Bahaya Tsunami dan Upaya Mitigasinya*. Jakarta: Kementerian Negara Riset.
- Situmorang, H. D. (2021). BNPB: 277 Bencana Alam di Awal 2021. Retrieved 6 Maret 2022 from BeritaSatu: <https://www.beritasatu.com/nasional/727183/bnpb-277-bencana-alam-di-awal-2021>
- Suarmika, Putu Eka., & Utama, Erdi Guna. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 18-24.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumana, I Nengah., Christiawan, Putu Indra., & Budiarta, I Gede. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43-54.
- Sutton, J., and Tierney, K. (2006). Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research. *Colorado: University of Colorado*, 3, 1-41.
- Togatorop, P. M., Subiyanto, S., & Wijaya, A. P. (2016). Pemetaan Bencana Aliran Lava Gunung Sinabung Menggunakan Citra Aster GDEM. *Jurnal Geodesi UNDIP*, 5(2), 87-96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. (2007).

Jawa Pos Radar Semarang. (2022). Empat Rumah Tertimbun Longsor. Retrieved 6 Maret 2022 from <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2022/01/08/empat-rumah-tertimbun-longsor/>